

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai komponen vital kehidupan manusia, pendidikan sangat penting untuk menghasilkan generasi yang berkualitas tinggi. Selain pengetahuan, pendidikan memberi orang pengalaman, prinsip moral, dan kemampuan yang membantu mereka tumbuh sebagai pribadi. (Zubaidah, 2019). Pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia dengan menuntun seluruh kekuatan kodrat dan potensi yang dimilikinya, untuk mencapai tingkat keamanan dan kepuasan tertinggi dalam hidup, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. (Astawan, 2021). Pendidikan membantu mengembangkan individu yang cerdas dan percaya diri, yang mampu mengatasi berbagai rintangan dalam hidup. Proses pendidikan dimulai sejak individu berada dalam lingkungan keluarga sebagai fondasi awal pembentukan sikap dan karakter. Selanjutnya, pendidikan dilaksanakan secara formal di sekolah dan diperkaya melalui interaksi dalam lingkungan masyarakat. Sekolah adalah lembaga yang didirikan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan murid di bawah arahan dan pengawasan guru atau tenaga pendidik lainnya. Selain sebagai tempat siswa memperoleh pengetahuan akademik, sekolah juga berperan penting dalam membentuk karakter, sikap, dan keterampilan sosial siswa (Trisiantari et al., 2024). Seluruh proses tersebut berkontribusi dalam membentuk pribadi peserta didik agar mampu berperan secara

optimal dalam menjalani kehidupan beragama, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Mahardi et al., 2019).

Di Indonesia, tujuan pendidikan bahkan sudah dijelaskan dalam "Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional" dijelaskan ketentuan mengenai tujuan pendidikan, isi dan materi pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan" (Aditya et al., 2019). Kehidupan bangsa menjadi lebih cerah, keterampilan dikembangkan, dan kepribadian dibentuk oleh pendidikan. Selain itu, pendidikan berupaya membantu siswa mencapai potensi penuh mereka agar berkembang menjadi individu yang cakap, mandiri, sehat, taat beragama, dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Astawan, 2020). Hal ini menyoroti fakta bahwa pendidikan mendorong perkembangan emosional, sosial, dan ketahanan anak-anak di samping pertumbuhan intelektual mereka.

Terkait dengan pencapaian kesuksesan, faktor internal juga memainkan peran penting, termasuk kecerdasan emosional (Sudarmawan et al., 2024). Hanya sekitar 20% dari kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, sedangkan 80% dipengaruhi oleh kecerdasan intrapersonal, yang mencakup kecerdasan emosional. dalam mempengaruhi seseorang dalam mencapai sebuah keberhasilan (Goleman et al., 2001 dalam Ramadani et al., 2024). Kecerdasan emosional adalah salah satu aspek internal yang memengaruhi kesuksesan seseorang dalam hidup, di samping kemampuan akademis mereka.

Kemampuan untuk berfungsi dengan baik dalam berbagai situasi dikenal sebagai kecerdasan emosional (Mukhlisa dkk., 2024). Proses pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Secara umum, siswa yang mahir mengelola emosi mereka lebih siap menghadapi tuntutan pendidikan, menjalin hubungan dengan teman sebaya, dan menyelesaikan perselisihan dengan cara yang lebih tepat dan efisien. (Ristiyanto, et al., 2024). Kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa berkorelasi secara signifikan, menurut penelitian sebelumnya. Siswa yang cerdas secara emosional lebih mahir dalam memotivasi diri sendiri, mengelola stres, dan beradaptasi dengan lingkungan belajar yang berubah. (Hapsari et al., 2021). Penelitian terbaru juga menegaskan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional pada jenjang sekolah dasar. Di tingkat sekolah dasar, prestasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. (Saputri et al., 2024). Hal ini dinilai sangat relevan mengingat Sekolah Dasar (SD) merupakan satuan pendidikan formal yang paling fundamental dalam menanamkan dan mengembangkan beberapa aspek keterampilan siswa, seperti psikomotor, afektif, dan kognitif (Mudanta dkk., 2020). Akibatnya, menumbuhkan kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar sangat penting untuk prestasi akademik mereka.

Kecerdasan emosional turut membantu pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dalam pembelajaran IPA (Khairunnisa et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih fokus, tenang, dan mampu memahami materi pelajaran yang dianggap sulit seperti pelajaran IPA. Pembelajaran IPA bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan ilmiah, keterampilan proses sains, serta sikap dan nilai ilmiah untuk memahami fenomena alam secara sistematis (Suwintara et al., 2022). Sejalan dengan itu, IPA

tidak semata-mata mengembangkan pengetahuan, namun juga keterampilan siswa. Selain itu, pemilihan prestasi belajar IPA sebagai variabel Y dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik mata pelajaran IPA yang menuntut keterlibatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara merata (Utami et al., 2020). Pembelajaran IPA tidak semata-mata berfokus pada pemahaman konsep, tetapi juga menuntut kemampuan siswa dalam mengamati, menalar, memecahkan masalah, serta bersikap ilmiah dalam menghadapi fenomena alam di sekitarnya (Ansya et al, 2024). Proses tersebut sering kali menimbulkan tantangan belajar bagi siswa sekolah dasar, sehingga diperlukan kemampuan mengelola emosi serta ketahanan dalam menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu, prestasi belajar sains dianggap relevan untuk mencerminkan hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh ketahanan dan kecerdasan emosional. Hal ini konsisten dengan gagasan bahwa keterampilan pengaturan emosi sama pentingnya dengan kemampuan intelektual bagi keberhasilan siswa di kelas sains. (Hapasri et al., 2021).

Ketahanan mental, bersama dengan kecerdasan emosional, sangat penting bagi siswa untuk berhasil dalam pendidikan mereka. Siswa yang memiliki ketahanan mental dapat mengatasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. (Sagitarini et al., 2023). Ketahananmalangan merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan, memecahkan masalah, serta hambatan kehidupan yang dapat menghalangi pencapaian keberhasilan (Trisna et al., 2022). Ketahanmalangan merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar. Murid sekolah dasar yang tangguh biasanya lebih siap menghadapi kesulitan akademis, tuntutan belajar, dan perubahan dinamis dalam lingkungan belajar. Ketahanan dan prestasi siswa di

sekolah dasar berkorelasi signifikan, menurut penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil akademis siswa akan lebih baik jika mereka lebih tangguh (Syam dan Yusri, 2023). Studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa ketahanan memiliki dampak besar pada prestasi sekolah juga mendukung kesimpulan ini. Ini menyiratkan bahwa anak-anak dengan tingkat ketahanan yang tinggi biasanya lebih siap menghadapi stres selama proses belajar dan menghasilkan hasil terbaik. (Sagitarini et al., 2023).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ketahanan dan kecerdasan emosional memiliki dampak signifikan terhadap kemajuan sekolah. Selama epidemi COVID-19, kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran kolaboratif dipengaruhi oleh kecerdasan emosional mereka. (Maghfiroh et al., 2021). Secara umum, siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi lebih mahir dalam manajemen waktu, mengendalikan emosi, serta menjaga fokus pada tujuan belajarnya, sehingga berpeluang lebih besar untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Hal ini semakin memperkuat bukti bahwa kecerdasan emosional dan ketahanan merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Walaupun sudah ada beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan ketahanan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa namun tampaknya pengembangan kedua aspek tersebut belum menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran saat ini. Hal ini mungkin saja terjadi karena masih terbatasnya pemahaman dan juga informasi yang menyangkut tentang pentingnya kecerdasan emosional dan ketahanan dalam mendukung prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Gugus VII Kecamatan Buleleng, ditemukan bahwa di sekolah yang tergabung ke Gugus VII Kecamatan Buleleng ini ada beberapa wali kelas IV yang belum mengetahui apa itu ketahananmalangan. Mereka menganggap ketahananmalangan itu adalah hal baru yang mereka dengar. Dalam wawancara yang dilakukan didapati bahwa siswa khususnya kelas IV mampu untuk menunjukkan sikap empati mereka terhadap teman yang mungkin memiliki kemampuan kognitif yang kurang saat bekerja kelompok walaupun awalnya sempat ada penolakan namun seiring dengan diberikannya penjelasan oleh guru untuk saling menghargai dan ditegaskanya bahwa mereka itu semuanya sama maka rasa empati mereka tumbuh dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu siswa kelas IV juga menunjukkan semangat untuk mencoba kembali setelah mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan dibantu oleh wali kelasnya yang memberikan dukungan agar siswanya tetap semangat.

Adapun beban belajar siswa di Gugus VII Kecamatan Buleleng tergolong pada kategori sedang. Setiap minggu, siswa kelas IV memperoleh alokasi waktu sebanyak 6 jam pelajaran untuk mata pelajaran IPA. Pelaksanaan ulangan harian biasanya dilakukan setelah guru menyelesaikan satu bab materi, sedangkan penugasan proyek IPA diberikan secara insidental. Dalam proses pembelajaran, guru cenderung memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga siswa memperoleh pengalaman yang bersifat kontekstual dan bermakna.

Selain itu, pemberian tugas rumah relatif jarang dilakukan karena guru berupaya untuk tidak membebani siswa dengan pekerjaan tambahan di luar jam sekolah. Kebijakan ini bertujuan menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar di

sekolah dengan waktu istirahat serta interaksi sosial siswa di lingkungan keluarga. Kondisi beban belajar yang demikian menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu siswa yang dapat memengaruhi prestasi belajar IPA, seperti kecerdasan emosional dan ketahananmalangan. Selain itu, pemberian tugas rumah relatif jarang dilakukan karena guru berupaya untuk tidak membebani siswa dengan pekerjaan tambahan di luar jam sekolah. Kebijakan ini bertujuan menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar di sekolah dengan waktu istirahat serta interaksi sosial siswa di lingkungan keluarga. Kondisi beban belajar yang demikian menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan faktor-faktor internal siswa yang dapat memengaruhi prestasi belajar IPA, seperti kecerdasan emosional dan ketahananmalangan.

Sementara itu, prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA di Gugus VII Kecamatan Buleleng berdasarkan data nilai ulangan akhir semester ganjil menunjukkan variasi capaian antar sekolah, dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV

No.	Nama Sekolah	Nilai
1.	SD Negeri 1 Banyuning	79,4
2.	SD Negeri 2 Banyuning	78,3
3.	SD Negeri 3 Banyuning	76,6
4.	SD Negeri 4 Banyuning	77,9
5.	SD Negeri 5 Banyuning	79
6.	SD Negeri 6 Banyuning	76,1
7.	SD Negeri 1 Petandakan	77,2
8.	SD Negeri 2 Petandakan	76,9

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa rata-rata nilai prestasi belajar IPA siswa di masing-masing sekolah berada pada kisaran 76,1 hingga 79,4. Meskipun secara umum nilai siswa tergolong cukup baik dan relatif merata, tetap terdapat

perbedaan rata-rata antar sekolah. Hal tersebut menegaskan pentingnya kajian yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor internal yang berpotensi memengaruhi prestasi belajar, di antaranya kecerdasan emosional dan ketahananmalangan siswa.

Pada saat melakukan sesi wawancara bersama wali kelas IV ada yang berpendapat bahwa siswa yang memiliki kontrol emosi yang baik belum tentu memiliki prestasi lebih tinggi dibandingkan teman-temannya, hal ini disebabkan oleh ego yang dimiliki siswa tersebut cenderung lebih tinggi sehingga siswa tersebut akan berusaha untuk tampil kedepan agar mereka dianggap mampu. Selain itu di sekolah yang tergabung ke dalam Gugus VII Kecamatan Buleleng tersebut belum pernah dilakukannya pengukuran terhadap hubungan antara kecerdasan emosional dan ketahananmalangan dengan prestasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan adanya peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami bagaimana kedua aspek tersebut berkontribusi terhadap prestasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPA yang sering dianggap sulit oleh siswa SD. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Ketahananmalangan dengan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Masih kurangnya perhatian dalam penerapan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional dan ketahananmalangan siswa di sekolah dasar.

- 1.2.2 Minimnya pelatihan atau penguatan kompetensi guru dalam mengenali dan menumbuhkan kecerdasan emosional serta ketahananmalangan siswa melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari.
- 1.2.3 Masih dianggapnya aspek emosional dan ketahananmalangan sebagai faktor sekunder dalam proses pembelajaran, sehingga pengembangannya belum menjadi prioritas dalam kurikulum dan evaluasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan, peneliti menetapkan batasan masalah agar pembahasan lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang akan dikaji. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dan ketahananmalangan siswa dengan prestasi belajar IPA kelas IV SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.4.1 Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV Gugus VII Kecamatan Buleleng?
- 1.4.2 Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara ketahananmalangan dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV Gugus VII Kecamatan Buleleng?

- 1.4.3 Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan ketahananmalangan dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV Gugus VII Kecamatan Buleleng?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosioanl dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV Gugus VII Kecamatan Buleleng.
- 1.5.2 Untuk menganalisis hubungan antara ketahananmalangan dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV Gugus VII Kecamatan Buleleng.
- 1.5.3 Untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan ketahananmalangan dengan prestasi belajar IPA siswa kelas IV Gugus VII Kecamatan Buleleng.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai kecerdasan emosional, Ketahananmalangan, dan juga pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian bagi penelitian yang berkaitan dengan kecerdasan emosional,

Ketahananmalangan, dan juga pengaruhnya terhadap prestasi belajar peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini membantu guru memahami peran kecerdasan emosional dan ketahananmalangan dalam mendukung prestasi belajar siswa. Secara langsung, hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih responsif, meningkatkan kemampuan dalam mengenali kondisi emosional siswa, serta memberikan bimbingan yang tepat agar siswa mampu mengatasi tantangan belajar secara mandiri dan berdaya juang tinggi.

b) Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memperoleh manfaat langsung berupa peningkatan kesadaran terhadap kemampuan emosional dan daya juang mereka sehingga peserta didik diharapkan lebih mampu mengelola stres, meningkatkan motivasi belajar, dan menghadapi kesulitan dengan lebih baik.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh hubungan antara kecerdasan emosional, ketahananmalangan, dan prestasi belajar selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memotivasi pengembangan instrumen pengukuran yang lebih akurat di masa depan.